

**REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT DAYAK MERATUS
DALAM NOVEL *PALAS* KARYA ALIMAN SYAHRANI
DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMA
(Kajian Etnoekologi Sastra)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh :

ULFA WIDAYATI

NIM 201520550211017

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

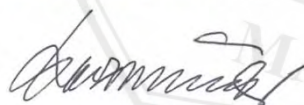
Agustus 2018

**REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT DAYAK
MERATUS DALAM NOVEL *PALAS* KARYA ALIMAN
SYAHRANI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA SMA
(Kajian Etnoekologi Sastra)**

**ULFA WIDAYATI
201520550211017**

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, **Senin/ 30 Juli 2018**

Pembimbing Utama



Dr. Hari Sunaryo, M.Si

Pembimbing Pendamping

Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si



Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **ULFA WIDAYATI**

NIM : **201520550211017**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT DAYAK MERATUS DALAM NOVEL PALAS KARYA ALIMAN SYAHRANI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMA (KAJIAN ETNOEKOLOGI SASTRA)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Juli 2018

Yang menyatakan,


ULFA WIDAYATI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah.
Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan
apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi.**

(Qs. Albaqarah: 281)

**Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum,
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.**

(Qs. Ar Ra'ad: 11)

**Kesuksesan lahir bukan karena kebetulan
atau keburuntungan semata.
Sebuah sukses terwujud karena ikhtiar,
keyakinan, kerja keras, keuletan, dan niat baik.**

**Hidup ini laksana bayang-bayang
Selalu datang dan menghilang
Tetapi sebelum semuanya menghilang
Saya ingin jadi yang terbaik dan dikenang.**

**Kupersembahkan tugas akhir ini
untuk orang yang kucintai dan kusayangi.
Kepada orangtuaku, suamiku, dan janin
yang sedang ku kandung serta kepada
saudara-saudaraku dan teman-temanku.
Terimakasih atas do'a dan dukungan
kalian selama ini. Kalian luar biasa.**

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “*Representasi Budaya Masyarakat Dayak Metarus dalam Novel Palas Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra)*”.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis sadar, bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan yang berupa moril maupun spritiuil yang penulis dapat. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat atas segala bimbingan, pengarahan, serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Hari Sunaryo, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, penjelasan, masukan, saran dan motivasi dalam penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si., selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan bimbingan, penjelasan, masukan, saran dan motivasi dalam penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat dan memberikan sumbangan berupa saran serta materi selama perkuliahan kepada penulis.

7. Orangtuaku (Slamet Hariadi, Suparmi (almh), Ahmad Abidin, Rohana), terimakasih banyak atas do'a dan dukungannya selama ini. Semoga keberkahan hidup untuk kalian.
8. Suamiku dan janin yang sedang ku kandung. Terimakasih, kalian adalah bahagiaku.
9. Saudara-saudaraku (Hari, Lika, Indra, Humariah, Eni, Anang, Huda, Ummu, Rahma, Hudan, Zainuri, Furqan, Rila, Titin, Herman, Rajul, Ririn, Fajrin, Widya, Taufiq, Tyas dan Ikhwan). Terimakasih atas dukungannya.
10. Salmi dan Leha, terimakasih sudah menjadi teman sekaligus saudara untukku.
11. Seluruh teman-teman Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Maafkan segala kekurangan dan kelalaianku selama perjalanan mengenal kalian.
12. Semua pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu secara tidak langsung membantu penulis dalam menyusun tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penulisan selanjutnya, karena tanpa saran dan kritik tidak akan mungkin mencapai kesempurnaan.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti untuk penulis sendiri maupun semua pihak yang memerlukan.

Malang, 19 Juli 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI TESIS	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
ABSTRAK	ix
PENDAHULUAN.....	1
METODE	11
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	14
PENUTUP.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	26
LAMPIRAN.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kisi-kisi Penjaring Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel <i>Palas</i> Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra).....	12
Tabel 2: Kisi-kisi Penjaring Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel <i>Palas</i> Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra).....	13
Tabel 3: Kisi-kisi Penjaring Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel <i>Palas</i> Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra).....	14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Penjaring Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Bentuk Sistem Ide	29
Lampiran 2	Tabel Penjaring Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Bentuk Sistem Aktivitas	33
Lampiran 3	Tabel Penjaring Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Bentuk Benda Budaya	39



DAFTAR SINGKATAN

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kp	: Kepercayaan
Ks	: Kesenian
MP	: Mata Pencaharian
P	: Pengetahuan
T	: Teknologi
UK	: Upacara Keagamaan
REMDA	: Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk Sistem Aktivitas
REMDE	: Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk Sistem Benda Budaya
REMDI	: Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk Sistem Ide



ABSTRACT

Ulfa Widayati: Cultural Representation of Dayak Meratus Community in Aliman Syahrani's *Palas* Novel and Its Implications for High School Students Character Education (Study of Literary Ethnoecology). **Dr. Hari Sunaryo, M.Sc., Dr. Arif Budi Wurianto, M.Sc.**

"Cultural Representation of the Dayak Meratus Community in Aliman Syahrani's *Palas* Novel and Its Implications for High School Students Character Education (Study of Literary Ethnoecology)" is a study of the representation of environmental relations with Dayak Meratus tribe culture. This research is aimed at exploring the cultural forms of the Meratus Dayak community which consist of a system of ideas, activity systems, and cultural objects in *Palas* novel. In addition, this study is also aimed at finding the construction of character education in *Palas* novel written by Aliman Syahrani.

Descriptive method is applied in this study as well as qualitative approach. The source of this research data is Aliman Syahrani's first edition *Palas* novel printed in 2004. The data are in the form of stories related to research problems. This research employs textual techniques in data collection. Miles and Huberman technique is applied in data analysis.

According to the data obtained from research findings and discussion, it can be concluded that (1) the cultural representation of the Dayak Meratus community in the form of idea system consists of knowledge and belief/ beliefs. (2) Cultural representation of the Meratus Dayak community in the form of activities system consists of livelihoods system, arts and religious ceremonies. (3) Cultural representation of the Dayak Meratus community in the form of cultural objects consists of technology and religious ceremonies. (4) Construction of cultural representation of the Dayak Meratus community for character education consists of system of ideas and an activity system.

Keywords: Representation, Ethnoecology, Education, Character, Culture

ABSTRAK

Ulfa Widayati: Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel *Palas* Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra). **Dr. Hari Sunaryo, M.Si., Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.**

“Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel *Palas* Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra)” adalah sebuah penelitian tentang representasi hubungan lingkungan dengan budaya masyarakat suku Dayak Meratus. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk budaya masyarakat Dayak Meratus yang terdiri dari bentuk sistem ide, sistem aktivitas, serta benda budaya dalam novel *Palas*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan konstruksi tentang pendidikan karakter pada novel *Palas* karya Aliman Syahrani.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Palas* karya Aliman Syahrani cetakan pertama tahun 2004. Wujud data pada penelitian berupa satuan cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka (tekstual) dalam pengumpulan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan (1) representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk sistem ide terdiri dari pengetahuan dan kepercayaan/keyakinan. (2) Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk sistem aktivitas terdiri dari sistem mata pencaharian, kesenian, dan upacara keagamaan. (3) Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk benda budaya terdiri dari teknologi dan upacara keagamaan. (4) Konstruksi representasi budaya masyarakat Dayak Meratus bagi pendidikan karakter terdiri dari sistem ide dan sistem aktivitas.

Kata Kunci: Representasi, Etnoekologi, Pendidikan, Karakter, Budaya.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang adat istiadat, masyarakat Indonesia memiliki berbagai ragam bentuk dan ciri khas. Misalnya, adat istiadat masyarakat pesisir dalam bersyukur, akan berbeda dengan masyarakat perbukitan. Begitupun dengan sistem perlaatan hidup, masyarakat pesisir lebih akrab dengan jala, perahu, dan kail. Sementara masyarakat perbukitan lebih akrab dengan busur dan panah, rakit, dan cangkul. Lebih jauh lagi, sistem pengobatan, untuk penyakit demam misalnya, masyarakat pesisir dan perbukitan memiliki cara penanganan yang berbeda. Jika dikaji lebih lanjut, maka kenyataan tersebut akan menjadi sumber pengetahuan yang tak ternilai.

Pengetahuan yang tak ternilai tak dapat diketahui jika tidak didokumentasikan. Salah satu cara mendokumentasikan pengetahuan adalah melalui buku, lebih khusus karya sastra. Karya sastra dapat menjadi media efektif untuk mendokumentasikan pengetahuan dengan cara yang ringan, menghibur, dan tidak menggurui. Meminjam perkataan Horatius bahwa sastra berfungsi sebagai *dulce et utile* yang dapat diartikan sebagai sarana menyenangkan dan mendidik. Fungsi tersebut dapat menyokong penyebaran informasi dengan cara mendidik masyarakat dengan cara yang menyenangkan. Sehingga, secara perlahan generasi milenial dan generasi Z dapat kembali mengenal masyarakat dan lingkungannya.

Masyarakat atau lingkungan adalah bagian dari karya sastra. Sebagai bagian dari karya sastra, masyarakat atau lingkungan direpresentasikan sesuai dengan kenyataan atau imjinasi pengarang. Karya sastra yang direpresentasikan sesuai dengan kenyataan cenderung mirip dengan keadaan aslinya. Salah satu keadaan asli lingkungan ini dapat berupa latar (tempat atau waktu). Latar tempat dapat berupa suatu daerah, ruangan, atau hunian. Ketika pengarang menggambarkan suatu daerah, maka pengarang akan menjabarkan berbagai hal yang berkaitan dengan daerah tersebut. Sehingga sastra dapat dikatakan sebagai dunia miniatur, baik miniatur sebuah keluarga, atau masyarakat.

Sebagai dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginvestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan

sehari-hari ke dalam kualitas dunia fungsional (Endraswara, 2016: 81). Sastra sebagai prototipe cenderung menggambarkan daerah yang ditempati oleh tokoh secara nyata.

Berbicara tentang daerah, tentu tidak dapat dilepaskan dengan semua unsur yang berhubungan dengan ciri daerah tersebut. Salah satu hal yang dapat dijadikan ciri suatu daerah adalah etnografi dan lingkungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016) kata *etnografi* didefinisikan sebagai (1) deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa; dan (2) ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Berdasarkan definisi tersebut, maka etnografi dapat dikatakan menjadi aspek utama untuk melukiskan suatu daerah.

Seperti yang telah disinggung di awal, lingkungan juga dapat menjadi ciri suatu daerah. KBBI (2016) mendefinisikan lingkungan sebagai (1) daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya; (2) golongan; kalangan; dan (3) semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Sebagai suatu disiplin ilmu, istilah lingkungan dipadankan dengan ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk dengan lingkungannya. Ekologi hanya bersifat eskploratif dengan tidak melakukan percobaan, tetapi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam (Endraswara, 2016: 3).

Adanya keterkaitan karya sastra dengan budaya dan lingkungan maka muncullah sebuah konsep tentang etnoekologi dalam karya sastra. Etnoekologi adalah ilmu mengenai manusia dan masyarakat manusia yang dihubungkan dengan alam lingkungannya. Konsep ilmu etnoekologi berarti suatu wilayah tertentu memiliki karakteristik yang khas, yang membedakan dari wilayah-wilayah lain yang ada di sekitarnya (Hilmanto, 2010: 22). Ketika konsep etnoekologi dikaitkan dengan sastra, maka masyarakat dan lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat dan lingkungan dalam karya sastra.

Kemudian, kaitan antara etnoekologi dan sastra dijelaskan oleh Endarswara (2016: 94) sebagai kajian sastra yang berupaya melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dipahami oleh masyarakat suatu etnis yang telah diinterpretasikan lewat perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu oleh

kepiawaian sastra. Lebih lanjut, Wellek dan Warren (2016: 4), berpendapat bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan sebagai cerminan bagi realitas yang ada dalam masyarakat yang kemudian proses kreasinya digerakkan melalui faktor sosial, iklim dan biologis.

Salah satu novel yang menarik diteliti dari segi etnoekologi adalah novel *Palas* (2004) karya Aliman Syahrani. Novel tersebut mengungkapkan bagaimana lingkungan dan budaya dibangun dengan memanfaatkan keadaan lingkungan masyarakat di desa Loksado Kalimantan Selatan. Novel *Palas* (2004) menceritakan bagaimana masyarakat setempat bertahan hidup dengan mengeksploitasi hutan dan hasil alam. Mulai cara bertahan hidup dengan cara membuka lahan pertanian, berburu, menangkap ikan, hingga pada upacara adat untuk mensyukuri hasil panen.

Representasi dapat dikaitkan dengan teori semiotik, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Danesi (dalam Nurzakiah, 2009: 25), bahwa representasi sebagai sebuah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik yang diidentifikasi menggunakan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya). Pada semiotik x umumnya disebut sebagai *penanda*. Maka dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu y pada umumnya dinamakan *petanda*, dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($x=y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).

Pengarang melakukan proses representasi dalam karya memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Keunggulan karya sastra adalah mampu memberikan gambaran akan kenyataan yang terjadi di sosial masyarakat. Faruk (2012: 49), menyatakan bahwa bahasa berperan sebagai penanda atau indikator dari suatu realitas sosial yang terlepas dari individual serta mampu memelihara dan mengkonstruksi dunia sosial. Berger dan Lukman (dalam Faruk, 2012: 50), menyatakan hal yang serupa bahwa bahasa dapat memberikan perubahan dari dunia sosial yang objektif menjadi kesadaran subjektif masyarakat dalam kesadaran subjektif masyarakat dalam realitas sosial. Representasi menampilkan karya sastra sebagai sebuah kombinasi harmonis antara fisik dan imajinatif.

Secara harfiah, kata “etnografi” berarti “menulis tentang orang”. Dalam arti luas, dari berbagai literatur bisa disimpulkan bahwa etnografi mencakup

segala macam kajian atau studi yang mendalam tentang sekelompok orang dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola dan kegiatan sosio-kultural mereka (Rahardjo). Sementara itu menurut arti kata, etnografi adalah (1) deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa; dan (2) ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi (KBBI, 2016).

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2015: 252) mendefinisikan etnografi sebagai suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Definisi tersebut tidak berbeda dengan pendefinisian dari KBBI tentang arti kata etnografi. Adapun kebudayaan yang dapat dideskripsikan adalah kebudayaan suku bangsa kecil, yang terdiri dari ratusan penduduk.

Kerangka etnografi adalah kesatuan kebudayaan suatu suku bangsa dari komunitas geografi ekologi yang terdiri dari susunan tata urutan kebudayaan yang menjadi pokok deskripsi kajian etnografi (Koentjaraningrat, 20015: 255). Secara umum kerangka etnografi tidak jauh berbeda dengan unsur kebudayaan. Hal ini dikarenakan kajian etnografi adalah bagian dari kajian kebudayaan. Kerangka etnografi terdiri dari beberapa bagian, di antaranya adalah: (1) Lokasi, lingkungan alam dan demografi; (2) Asal mula dan sejarah suku bangsa; (3) Bahasa; (4) Sistem teknologi; (5) Sistem mata pencarian; (6) Organisasi sosial; (7) Sistem pengetahuan; (8) Kesenian; dan (9) Sistem religi.

Dayak adalah nama kolektif untuk beragam suku asli yang bermukim di Kalimantan. Secara umum, masyarakat yang tinggal di pedalaman kalimantan dapat dikelompokkan ke dalam suku Dayak (Singarimbun, 1991: 139). Secara ringkas KBBI (2016) mendefinisikan kata Dayak sebagai suku bangsa yang mendiami daerah Kalimantan. Suku Dayak memiliki beberapa sub suku berdasarkan letak geografis wilayah tempat tinggal mereka, salah satunya adalah suku Dayak Meratus.

Dayak Meratus biasa disebut juga dengan nama Dayak Bukit. Dayak Meratus banyak bermukim di daerah Kalimantan Selatan. Nama Maratus, diambil dari nama bukit tempat mereka bermukim. Dayak Maratus biasa bermukim disepanjang gunung Maratus. Tepatnya di lembah perbukitan atau tepi sungai. Pemilihan tempat bermukim ini menjadi ciri khas suku Dayak, tak terkecuali suku dayak Meratus.

Mengenai asal-mula suku Dayak Meratus masih terbagi dalam dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa, Dayak Meratus adalah penduduk asli Pulau Kalimantan, lebih khusus Kalimantan Selatan. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa, suku Dayak Meratus adalah penduduk imigran dari daerah lain (Arafat, 2007: 53).

Agar memudahkan dalam pengkajian, maka dapat disimpulkan bahwa, suku Dayak Meratus adalah suku yang mendiami pedalaman daerah Kalimantan Selatan di sepanjang Bukit Meratus dan bermukim di tepi lembah atau tepi sungai.

Secara umum, unsur kebudayaan Dayak Meratus, tidak jauh beda dengan unsur kebudayaan lainnya yang bersifat universal. Agar memudahkan dalam proses pengkajian, maka unsur yang digunakan adalah unsur pokok seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015: 165). Menurut Koentjaraningrat, unsur kebudayaan terdiri dari: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan keensian. Dari beberapa unsur tersebut, yang akan dijabarkan lebih lanjut hanya beberapa, di antaranya adalah sebagai berikut: a) Sistem Religi, menurut Radam dalam Hartatik (2015: 96) Suku Dayak Meratus mempunyai kepercayaan turun-temurun yang disebut kepercayaan leluhur atau Kaharingan. Konsep tentang Tuhan dalam kepercayaan Dayak Meratus meliputi tiga penguasa utama, yaitu pencipta alam semesta (*Suwaru*), pengatur rezeki (*Nining Bathara*), dan pemelihara padi (*Sangkawanang*). Selain ketiga sembah (*ilah*) tersebut masih terdapat sembah lain yang menguasai dan memelihara alam sekitar bumi dan langit. Mereka adalah pemelihara padi, pemelihara hutan dan gunung (*Pujut*), penjaga kampung (*Sia Sia Banua*), dan beberapa ilah penjaga alam semesta yang keberadaannya dapat memengaruhi kehidupan manusia.

Lebih lanjut, Hartatik (2015: 99) mengatakan bahwa masyarakat Dayak Meratus memiliki keyakinan turun-temurun atau disebut agama leluhur. Kepercayaan itu memiliki tata cara sendiri dalam pelaksanaan ritual, baik untuk daur hidup maupun daur mati. Upacara daur hidup yang masih dilakukan adalah upacara *bawanang*. Sementara upacara daur mati, adalah upacara ketika anggota komunitas masyarakat meninggal. Berikut adalah beberapa upacara yang dilakukan masyarakat Dayak: 1) Upacara *bawanang*, upacara *bawanang* adalah

wujud rasa syukur se usai panen. Upacara *bawanang* biasa diadakan selama dua, empat, atau enam malam. Upacara ini adalah upacara yang dilakukan setahun sekali. *Bawanang* dilakukan oleh beberapa keluarga dalam kelompok *umbun* dan setiap keluarga membawa hasil panen. Adapun hewan yang dikorbankan berbeda, tergantung masa upacara itu diadakan. Misalnya, upacara yang dilaksanakan selama dua malam berbentuk ayam, empat malam kambing, dan enam malam adalah kerbau Hartatik (2015: 99). Adapun pemimpin upacara adat adalah *balian*. *Balian* adalah orang yang akan melaksanakan dan menentukan autran upacara serta memanjatkan doa atau *mamang*.

Lebih lanjut Hartatik (2015: 101) menjelaskan bahwa upacara *bawanang*, harus dilakukan di dalam balai adat. Tempat melakukan upacara merupakan salah satu syarat upacara adat yang harus dipatuhi. Ruangan balai adat dilengkapi dengan berbagai perlengkapan seperti *lalaya*, *langgatan*, dan *bokor* yang terbuat dari bambu dan daun enau serta daun kelapa. Jenis perlengkapan itu, juga disesuaikan dengan upacara yang akan diadakan.

Adapun peralatan yang terdapat di dalam balai adat dan sering digunakan pada saat aruh antara lain: (a) Perangkat gamelan yang terdiri atas *agung* (gong), kendang, babon, *saron*, dan *gambang*. (b) Tempat menaruh sesaji berupa piring kuningan untuk wadah nasi *lamang*, *sasanggan* berupa piring-piring untuk tempat makanan, dan perlengkapan *balian* seperti kain dan pisau. (c) Bakul dan *arangan* untuk tempat beras. (d) *Lasung* kayu bungur dan alu ulin untuk menumbuk beras yang akan dibuat kue untuk *aruh*. (e) Peralatan untuk *balian* berupa kain tapih, kain ikat pinggang, *laung* (ikat kepala), dan gelang *Hyang* biasanya disimpan di rumah *balian*. (1) Kematian, ketika masyarakat komunitas meninggal dunia, hal pertama yang dilakukan adalah menyiapkan peralatan untuk upacara penguburan. Ketika mayat masih ada di dalam rumah, maka di dekatnya diikat seekor ayam. Mayat dimandikan, diberi baju dan pada mulut dan matanya diberi mata uang logam kuna. Mayat dimasukkan dalam peti mati beserta barang kesayangannya. Setelah itu mayat siap diberangkatkan ke kuburan (Hartatik, 2015: 99).

Lebih lanjut, Hartatik (2015: 99) menjelaskan bahwa setelah penguburan, akan diadakan upacara. Upacara tersebut dimulai pada hari ketiga, ketujuh, dua

puluh lima, empat puluh, dan seratus hari pascapenguburan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh orang yang dapat melakukan *babalian*. Sementara itu, Dayak Meratus percaya akan adanya penjelmaan roh orang yang telah meninggal. Penjelmaan tersebut dibagi dalam dua jenis roh, yaitu *pidara* dan *Sang Hyang*. *Pidara* adalah roh yang bersifat jahat, sedangkan *Sang Hyang* adalah yang bersifat baik dan menjadi pelindung manusia.

Beberapa sistem yang digunakan masyarakat Dayak Meratus untuk dapat bertahan hidup meliputi: a) Sistem Mata pencaharian (Perladangan), sistem mata pencaharian suku Dayak Meratus masih bersifat tradisional. Suku Dayak Meratus mengandalkan mata pencaharian dari berladang. Menurut Hartatik (2015: 102) masyarakat suku dayak Meratus masih menggunakan sistem berladang berpindah atau *gilir balik*. Urutan dalam kegiatan perladangan suku Dayak Meratus diawali dari membuka lahan baru hingga pascapanen adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan sebelum menanam. Kegiatan sebelum menanam adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus ketika ingin menyiapkan lahan untuk menanam dan menanam benih. Kegiatan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: (a) Melihat-lihat kondisi hutan, semacam survei lahan, yang disebut *malalahi*. Tujuan survei ini adalah untuk memastikan bahwa lahan untuk *bahuma* tersebut layak untuk ditanami; (b) Memberi tanda pada lokasi yang diinginkan untuk berladang dengan menebas rumput-rumput sekitar seluas selemba tikar; (c) *Batirau* atau *berjanji*, sambil menunggu tanda-tanda berupa firasat atau mimpi untuk mundur atau maju berhumana di lahan yang telah dipilih. Jika melihat tanda atau mimpi yang baik, seperti melihat gunung, naik gunung, bertemu anjing, maka kegiatan membuka lahan bisa diteruskan. Akan tetapi, jika mimpi melihat bulan, menjala ikan, terluka, banjir, memotong rumput, melihat buah duku/langsat, dan panen lebah maka kegiatan membuka lahan pada lokasi tersebut dihentikan dan diupayakan mencari lokasi baru; (d) *Manabas*, membersihkan rumput atau ranting kecil yang di bawah dengan parang; (f) *Batilah*, menebas bambu (bila ada rumpun bambu); (g) *Batabang*, menebang pohon dengan menggunakan gergaji mesin atau senso; (h) *Batutuh*, merapikan kayu-kayu pohon yang sudah ditebang, memisahkan dahan dan ranting agar mudah diangkut dan dibakar; (i) *Bailai*, mengeringkan batang pohon, daun dan

ranting; (j) *Manyalukut*, membakar batang, daun, dan ranting yang telah kering, supaya api tidak menjalar maka dibuat ladang atau sekat bakar. (k) *Mamanduk*, membersihkan bekas-bekas bakaran, seperti menyingkirkan ranting-ranting yang tidak terbakar. (2) Kegiatan menanam benih, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Meratus ketika lahan sudah siap ditanam. Beberapa kegiatannya antara lain: (a) *Manugal* atau melibakakan benih (menanam benih padi) pada tanah yang sudah dilubangi dengan menggunakan *tugal*; (b) Membersihkan rumput di sela-sela padi; (c) Pemataan, berdoa memohon pada Yang Maha Kuasa agar dilindungi dari gangguan hama dan musibah; (d) *Palas banih/basambu umang*, yaitu upacara mengawali masa panen dengan mengikat satu batang padi, disertai sesaji berupa *giling* (*kinangan* dan rokok), memotong babi atau ayam sebagai persembahan/*palas*. (3) Kegiatan terakhir dalam berladang adalah kegiatan panen. Kegiatan panen adalah kegiatan di mana tanaman telah matang atau siap untuk diolah ke dalam bentuk panganan. Kegiatan panen pada masyarakat suku Dayak Meratus di antaranya: (a) *Menggantas* benih/*mangetam*, atau panen padi. *Mangetam* dilakukan dengan alat berupa *kompet* atau *ranggaman* (ani-ani). Setelah diketam, padi dikeringkan dan disimpan di dalam wadah padi yang terbuat dari kulit kayu atau anyaman bambu berbentuk bulat seperti tong. Wadah dari kulit kayu disebut *lulung* atau *gambir*, dari anyaman bambu disebut *kindai*. Wadah padi tersebut ditaruh di dalam rumah; (b) *Aruh bawanang* atau *mahanyari* benih, upacara pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Hyang Dewata Langit, dilakukan setelah semua padi masuk ke dalam lumbung (*gambir*). Setelah upacara *bawanang*, padi baru boleh dimakan. Upacara atau *aruh bawanang* dilakukan secara berkelompok, selama dua hingga delapan malam dengan memotong hewan persembahan berupa ayam atau kambing; (c) Bila lahan tersebut merupakan lahan lama (tidak membuka lahan baru), maka cukup dilakukan upacara *baharin* yang lamanya hanya satu malam saja, cukup memotong ayam; (d) Setelah pelaksanaan *aruh bawanang* maupun *baharin*, dilakukan berpantang untuk masuk hutan, atau melakukan aktivitas lainnya, kecuali istirahat di rumah.

Demikian rangkain berladang suku Dayak Meratus. Suku dayak Meratus tidak hanya memandang berladang sebagai aktivitas biasa, namun disakralkan

dengan berbagai macam upacara. Sebelum menanam, masyarakat Dayak Meratus melakukan 10 kegiatan. Ketika menanam empat kegiatan, dan ketika panen 4 kegiatan. Sehingga total kegiatan masyarakat Dayak dalam berladang adalah 18 kegiatan. Unsur lain dari kebudayaan suku Dayak Meratus adalah sistem peralatan hidup dan teknologi. a) Sistem Peralatan hidup dan teknologi, sistem peralatan hidup dan teknologi adalah segala alat, benda, atau barang yang digunakan ketika melakukan berbagai macam aktivitas. Benda atau peralatan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Berikut adalah berbagai macam peralatan hidup dan teknologi pada masyarakat Dayak Meratus seperti yang diungkapkan oleh Hartatik (2015: 112-113): (1) Peralatan dalam pada kegiatan upacara, peralatan kegiatan upacara adalah segala bentuk perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan upacara. Beberapa di antara peralatan kegiatan upacara di antaranya: (a) Bentuk naga dan burung di atasnya. Terbuat dari bambu dan kayu dengan cara dipotong, dibentuk, disusun, dan dikaitkan. Fungsinya sebagai simbol dunia atas dan bawah sebagai keseimbangan kosmos; (b) Uang logam kuna (tetali, sukuan, tail) berbahan dasar logam dibuat dengan cara dilebur, dituang, dan dicetak. Berfungsi sebagai alat potong tali pusar bayi, kalung pisih dalam ritual pengobatan anak-anak, sebagai tetali dalam perkawinan, dan denda adat; (c) *Sasanggan* (mangkok besar), terbuat dari logam kuningan yang dilebur dan dicetak. Berfungsi sebagai wadah sesaji berupa bahan mentah/piduduk; (d) *Talam* (piring besar), terbuat dari logam kuningan yang dilebur dan dicetak. Berguna sebagai wadah sesaji berupa makanan (lemang, kue-kue); (e) *Pinggian* (piring *melawen*), yang terbuat dari keramik dan *stoneware* dengan cara dibakar, dibentuk, dan dihias. Berfungsi sebagai wadah selain makanan, baju dan senjata keperluan sehari-hari; (f) Bakul, terbuat dari bambu dan rotan dengan cara dipotong, diwarnai, dan dianyam. Berfungsi sebagai wadah beras dan hasil bumi saat *aruh bawanang*; (f) *Ancak*, terbuat dari bambu dan daun kelapa/enau dengan cara dipotong dan dianyam. Sebagai wadah sesaji untuk diletakkan di luar tempat upacara; (g) Tikar pandan (*arangan*) yang terbuat dari daun pandan dengan cara dipotong, diwarnai, dan dianyam. Sebagai simbol hamparan bumi, tempat roh; (h) *Langgatan* dan *Lalaya*, terbuat dari bambu, daun enau, dan daun kelapa yang dianyam dan dipilin. Berguna sebagai zona inti tempat *aruh bawanang/baharin*;

(i) *Rangkat gading* terbuat dari bambu kuning yang dipotong kemudian diikat. Berfungsi sebagai simbol turunnya rezeki dari langit; (j) *Bokor* (miniatur rumah kayu) yang terbuat dari bambu dan kayu dengan cara dipotong kemudian dibentuk, disusun, dan dikaitkan. Berfungsi sebagai tempat menaruh sesaji; (k) *Sanggar*, terbuat dari kayu dan bambu yang dipotong, disusun dengan pasak dan diikat. Sebagai tempat sesaji berupa rak-rak kayu, ditaruh di dinding atau sudut ruangan; (l) *Perlengkapan balian*. Perlengkapan ini terdiri dari: *Gelang Hyang/gelang garak* terbuat dari logam kuningan/gangsa. Digunakan dengan cara digoyang dengan tangan kanan dan kiri masing-masing dua gelang. Selanjutnya, ada *laung* peralatan berupa kain yang diikatkan di kepala. Kemudian, ada *kancut/pampai* berupa kain sebagai celana hitam polos. Terakhir ada *kakemben/selendang* berupa kain yang dikalungkan di leher pada saat menari (*batandik*). b) Peralatan kesenian, peralatan kesenian adalah segala macam benda yang menghasilkan keindahan. Beberapa alat tersebut dapat berupa alat musik, alat seni rupa, pakaian, dan lain sebagainya. Adapun peralatan kesenian yang dijabarkan lebih lanjut adalah alat musik, berikut di antaranya: (1) *Gandrang/timbuk* (seperti gendang Jawa dengan ukuran kecil). Bahan pembuatan dari kulit rusa/sapi dan kayu. Adapun cara memainkannya dengan dipukul pada kedua sisi bidang pukul dengan telapak tangan: (a) *babon* (gendang Jawa), terbuat dari kayu, kulit rusa/sapi. Cara memainkannya dipukul pada kedua sisi bidang pukul dengan telapak tangan; (b) *Kalimpat* (seperti timbuk tapi bidang pukul hanya satu sisi). Terbuat dari bambu, Kulit rusa/sapi, kayu. Dimainkan dengan cara dipukul pada satu sisi bidang pukul dengan dua bilah rotan; (c) *Agung* (gong), terbuat dari logam dengan cara tuang/cor, cetak. Dimainkan dengan cara dipukul pada bagian tengah dengan pemukul; (d) *Saron* (tujuh deret nada dari lempeng besi). Terbuat dari logam besi dan perak, kayu, dan dibuat dengan cara tuang, cetak, potong. Dimainkan dengan cara dipukul dengan bilah/tangkai bambu; (e) *Gambang* (16 berderet nada dari bilah bambu) yang terbuat dari bambu, kayu ulin dengan cara dipotong, bentuk, serut. Dimainkan dengan cara dipukul dengan bilah bambu.

Penelitian tentang ekologi sastra sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'in (2013) dengan judul

Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra. Penelitian oleh Susilo (2017), dengan judul *Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia*. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2017) dengan judul *Kajian Ekobudaya pada Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoekologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif melalui metode deksriptif. Data penelitian ini berupa satuan cerita berupa kata, frasa dan kalimat mengenai budaya masyarakat Dayak Meratus dalam novel *Palas* karya Aliman Syahrani. Data-data tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel/kisi-kisi data yang memuat nomor data, data, kode data, deskripsi dan interpretasi. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan atau digambarkan yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori yang telah terdapat dalam landasan teori. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita dalam bentuk novel yang berjudul *Palas* karya Aliman Syahrani yang diterbitkan oleh Forum Kajian Budaya Banjar Kalimantan Selatan, cetakan pertama (2004), tebal buku 152 halaman dengan sampul berlatar pegunungan Maratus di Kalimantan Selatan. Pengumpulan data penelitian ini berupa studi dokumentasi pada kutipan novel yang mendukung fokus penelitian

Teknik penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga dapat mengolah data yang telah ditemukan. Adapun teknik penelitian yang digunakan yakni: teknik pengumpulan data dan pengolahan data.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik dari Miles dan Hubberman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*). Untuk lebih jelasnya, berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel Palas Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi*

Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra) ini adalah tabel kisi-kisi penyajian data yang berisi nomor, data, kode data, deskripsi, dan interpretasi pada kutipan-kutipan teks yang dibutuhkan. Tabel tersebut memudahkan peneliti untuk menginterpretasikan data yang telah didapatkan. Berikut adalah bentuk kisi-kisi penjaring data yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Penjaring Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel *Palas* Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra).

No.	Rumusan Masalah	Aspek Kajian	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk sistem ide	Pengetahuan				
		Keyakinan atau kepercayaan				
2.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk sistem aktivitas	Mata pencaharian				
		Kesenian				
		Upacara keagamaan				
3.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk benda budaya	Teknologi				
		Upacara keagamaan				

Tabel 2. Indikator Penjaring Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel *Palas* Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra).

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek
1.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk sistem ide	Pengetahuan tentang alam sekitar, flora, fauna, zat-zat atau bahan mentah, dan benda-benda dilingkungannya.	Segala sesuatu yang diketahui oleh suatu masyarakat. Lebih condong pada definisi, ciri, gejala, sifat, fungsi, dan manfaatnya.
		Konsep tentang dewa, roh, hidup dan mati, dan dunia akhirat.	Segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan pada sesuatu di atas dirinya. Dapat berupa gagasan, pelajaran, aturan, dan dongeng suci (mitologi).
2.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk sistem aktivitas	Aktivitas atau kegiatan berburu/meramu, beternak, bercocok tanam, menangkap ikan dan irigasi.	Kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan dan keuangan.
		Karya yang memunculkan keindahan, seni rupa, seni sastra, seni tari, dan seni drama.	Aktivitas masyarakat dalam mengekspresikan keindahan baik untuk individu maupun kelompok.
		Bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari tarian suci, menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, intoksikasi, bertapa, dan bersemadi.	Aktivitas keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan upacara keagamaan, baik secara individu maupun berkelompok.
3.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk benda budaya	Alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung, dan alat transportasi.	Segala bentuk benda atau barang yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan alam.
		Patung, alat bunyian, wadah sesaji, hewan, makanan, dan tanaman.	Segala macam benda/barang dan alat upacara yang digunakan dalam prosesi acara keagamaan.

Tabel 3. Istilah Kode dalam Korpus Data Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel *Palas* Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra).

No	Istilah	Kode
1.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk sistem ide	REMDI
	a. Pengetahuan	REMDI/P
	b. Kepercayaan/keyakinan	REMDI/Kp
2.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk sistem aktivitas	REMDA
	a. Mata pencaharian	REMDA/MP
	b. Kesenian	REMDA/Ks
	c. Upacara keagamaan	REMDA/UK
3.	Representasi budaya masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk benda	REMDE
	a. Teknologi	REMDE/T
	b. Upacara keagamaan	REMDE/UK

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel *Palas* Karya Aliman Syahrani dalam Bentuk Sistem Ide.

Budaya terdiri dari tiga wujud utama kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan ini adalah bagian inti dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Tiga wujud ini dalam istilah budaya, dikatakan sebagai wujud universal dari budaya. Salah satu wujud dari budaya universal tersebut adalah wujud kebudayaan sebagai bentuk ide. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide adalah wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto dan terletak dalam alam pikiran manusia. Adapun wujud kebudayaan sebagai bentuk ide dalam penelitian ini dibagi dalam dua bentuk, yaitu pengetahuan dan kepercayaan.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah wujud kebudayaan yang dapat dikategorikan dalam bentuk ide. Pengetahuan sebagai ide dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh suatu

masyarakat. Lebih condong pada definisi, ciri, gejala, sifat, fungsi, dan manfaatnya.

Pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan tentang alam sekitar, flora, fauna, zat-zat atau bahan mentah, dan benda-benda dilingkungannya. Berikut adalah beberapa pengetahuan yang dapat ditemukan dalam novel *Palas* karya Aliman Syahrani

Pemuda itu kemudian melemparkan beberapa batang *pitukun* yang ditebangnya dengan kecepatan kilat kepada kami (REMDI/P, 2004: 33).

Seorang pemuda melemparkan batang *pitukun* kepada tokoh utama dan teman-temannya. Pemuda tersebut memberikan batang pohon untuk agar tokoh utama beserta temannya dapat meloloskan diri dari kepungan api. Kejadian itu terjadi ketika tokoh utama bersama kelompoknya ingin menuju lokasi proyek.

Pengetahuan tentang batang *pitukun* yang dijadikan sebagai alat untuk menghalau api adalah bagian dari bentuk pengetahuan masyarakat Dayak tentang alam flora. Sebagaimana pernyataan Koentjaraningrat, (2015: 292) pengetahuan tentang alam flora adalah salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama bila mata pencaharian hidupnya yang pokok adalah pertanian.

Masyarakat suku Dayak yang tinggal di hutan mengetahui tentang kegunaan salah satu batang pohon yang ada di hutan sebagai penghalau api. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh suatu masyarakat. Lebih condong pada definisi, ciri, gejala, sifat, fungsi, dan manfaatnya. Pengetahuan tentang batang *pitukun* adalah bagian dari pengetahuan dari segi fungsi dan manfaatnya untuk menghalau api.

Sebagai bentuk wujud kebudayaan, pengetahuan tentang batang *pitukun* adalah wujud dari bentuk kebudayaan sebagai ide. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide adalah wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto dan terletak dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini yang hidup dalam masyarakat disebut dengan sistem budaya atau *cultural system*, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Adat istiadat biasanya mengatur tata cara bermasyarakat, baik dalam berinteraksi dengan manusia maupun lingkungan alam sekitar (Koentjaraningrat, 2015: 150).

Adapun menurut unsur kebudayaan, pengetahuan tentang batang *pitukun* adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang berbentuk senjata. Beda halnya dengan kerangka etnografi, pengetahuan tentang batang *pitukun* adalah bagian dari ilmu pengetahuan tentang alam flora, yaitu kegunaan tumbuhan yang bernama *pitukun* sebagai alat untuk menghalau api.

Kepercayaan/keyakinan

Kepercayaan/keyakinan adalah bagian dari wujud kebudayaan yang berbentuk ide. Kepercayaan/keyakinan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan pada sesuatu di atas dirinya. Dapat berupa gagasan, pelajaran, aturan, dan dongeng suci (mitologi). Kepercayaan/keyakinan dapat berupa konsep tentang dewa, roh, dunia roh, hidup dan mati, dan dunia akhirat.

Malam harinya, *sang damang* sibuk merapal dan mendaras *mamang*, mantera-mantera serta doa-doa keselamatan bagi arwah para *Datu* di dalam surga (REMDI/Kp, 2004: 24)

Tokoh utama sedang menceritakan kegiatan masyarakat suku Dayak di rumah *balai*. Cerita itu ia dapat dari neneknya semasa kecil. Nenek menceritakan bahwa beberapa keluarga yang tinggal di rumah *balai* akan berkumpul pada malam hari. Setelah berkumpul, mereka biasanya akan merencanakan kegiatan untuk esok hari, selain itu, tidak lupa mereka juga menghormati leluhurnya dengan cara berdoa. Leluhur dalam istilah Suku Dayak Meratus disebut dengan *Datu*.

Para *Datu* adalah sebutan lain dari para leluhur dalam istilah Suku Dayak Meratus. Suku Dayak Meratus percaya bahwa, pada arwah para leluhur. Menurut masyarakat Suku Dayak Meratus, arwah ini bertempat tinggal di dalam surga. Kepercayaan pada arwah para *Datu* berdasarkan wujud kebudayaan dikategorikan sebagai ide atau gagasan. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide adalah wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto dan terletak dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini yang hidup dalam masyarakat disebut dengan sistem budaya atau *cultural system*, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Adat istiadat biasanya mengatur tata cara bermasyarakat, baik dalam berinteraksi dengan manusia maupun lingkungan alam sekitar (Koentjaraningrat, 2015: 150).

Lebih lanjut, kepercayaan pada arwah para *Datu* jika ditinjau berdasarkan unsur kebudayaan merupakan bagian dari sistem religi yang bersifat sistem keyakinan. Sistem keyakinan terdiri dari beberapa unsur, di antaranya adalah kepercayaan akan roh-roh leluhur dan konsepsi tentang kehidupan akhirat.

Religi adalah kepercayaan akan adanya Tuhan atau kekuatan lain di atas manusia. Sebagai suatu sistem, religi dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu sistem religi dan

sistem ilmu gaib. Sistem religi terbagi lagi ke dalam beberapa unsur, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi. Adapun unsur dari sistem ilmu gaib hampir sama dengan unsur sistem religi. Terdapat kelompok manusia yang percaya, upacara ilmu gaib, dan sistem keyakinan (Koentjaraningrat, 2015: 295).

Berdasarkan pernyataan tersebut, kepercayaan pada arwah para *Datu* adalah bentuk dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah hal yang mendorong orang melakukan tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan suatu benda, tindakan, atau gagasan mendapatkan suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Kepercayaan pada arwah para *Datu* dalam hal ini merupakan bentuk emosi keagamaan yang menyebabkan suatu gagasan tentang arwah para *Datu* bersifat keramat atau suci. Tindak lanjut dari itu, arwah para *Datu* harus didoakan dengan cara membaca mantera-mantera dan dilakukan dengan cara tertentu.

Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel *Palas Karya Aliman Syahrani* dalam Bentuk Sistem Aktivitas.

Selain ide, wujud kebudayaan yang univereal adalah aktivitas. Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kegiatan serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Adapun beberapa bentuk dari wujud kebudayaan sebagai aktivitas adalah mata pencaharian, kesenian, dan upacara keagamaan. Berikut adalah penjabaran lebih rinci tentang beberapa hal tersebut.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah bagian dari bentuk kebudayaan sebagai aktivitas. Mata pencaharian adalah kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan dan keuangan. Beberapa hal yang merupakan bagian dari aktivitas mata pencaharian adalah kegiatan berburu/meramu, beternak, bercocok tanam, menangkap ikan, dan irigasi. Penjelasan lebih rinci mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

Terkadang mereka sekeluarga kami pergoki di sungai kecil, tengah *manangguk* atau memasang *lukah*, mencari ikan dan udang (REMDA/MP, 2004: 23).

Tokoh utama mendeskripsikan lingkungan sepanjang Sungai Amandit. Keadaan lingkungan itu digambarkan dengan cara menjelaskan aktivitas masyarakat Suku Dayak

Meratus. Suku Dayak Meratus yang tinggal di tengah hutan digambarkan sedang mencari ikan dengan cara *manangguk* dan memasang *lukah*. Aktivitas tersebut digambarkan ketika dia sedang menuju Desa Loksado.

Manangguk adalah cara masyarakat Suku Dayak Meratus dalam mencari ikan. Sama halnya dengan memasang *lukah* juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat Suku Dayak Meratus dalam menangkap ikan. *Manangguk* atau memasang *lukah* merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat Suku Dayak Meratus yang berupa mata pencaharian.

Manangguk atau memasang *lukah* merupakan bagian dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas biasa disebut dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, dan selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial bersifat konkret sehingga dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat, 2015: 151).

Sementara itu, berdasarkan unsur kebudayaan, *manangguk* atau memasang *lukah* dapat dikategorikan sebagai sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi, dan perikanan. Sedangkan berdasarkan kerangka etnografi, *manangguk* atau memasang *lukah* merupakan bagian dari sistem mata pencaharian. Menurut Koentjaraningrat (2015: 277) beberapa sistem mata pencaharian tradisional yaitu; berburu dan meramu; beternak; bercocok tanam di ladang; menangkap ikan; dan bercocok tanam dan menetap dengan irigasi. Kaitanya dengan itu, *manangguk* atau memasang *lukah* merupakan mata pencaharian tradisional dalam menangkap ikan.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2015: 283) menjelaskan bahwa menangkap ikan adalah salah satu mata pencaharian yang sangat tua. Ketika manusia mengenal bercocok tanam, aktivitas menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencaharian tambahan. Begitupun halnya dengan masyarakat Suku Dayak Meratus, *manangguk* atau memasang *lukah* adalah mata pencaharian tambahan, bukan yang utama. Hal ini sebagai kegiatan masyarakat yang tinggal di dekat sungai dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Kesenian

Kesenian adalah salah satu dari wujud kebudayaan sebagai bentuk aktivitas. Kesenian adalah aktivitas masyarakat dalam mengekspresikan keindahan baik untuk individu maupun kelompok. Beberapa bentuk aktivitas kesenian adalah karya-karya yang memunculkan keindahan, seperti: seni rupa; seni sastra; seni tari; dan seni drama.

“Malam ini ada acara *mamanda*,“ pemilik warung berusia setengah baya itu memberi tahu (REMDA/Ks, 2004: 50).

Ketika tokoh utama mampir untuk makan di sebuah warung, dia heran karena menemukan orang yang ramai. Paman penjaga warung menjelaskan kepada tokoh utama perihal keramaian itu. Tokoh utama mampir di warung untuk mencari makan, sebab di penginapannya tidak disediakan makanan. Ketika tiba di warung ia heran karena suasana kampung tidak seperti biasanya.

Mamanda adalah kesenian daerah khas Banjar, menceritakan seputar kehidupan istana di masa kerajaan. *Mamanda* adalah jenis kesenian yang berbentuk seni teater atau pementasan. Dalam kesenian *mamanda* juga terdapat interaksi antara pemain dan penonton. *Mamanda* biasa diadakan ketika masyarakat Suku Dayak Meratus menggelar pernikahan. *Mamanda* biasa diadakan pada malam hari.

Jika ditinjau dari wujud kebudayaan, *mamanda* dapat dikategorikan sebagai aktivitas. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas biasa disebut dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, dan selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial bersifat konkret sehingga dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Kontjaraningrat, 2015: 151). *Mamanda* adalah bagian dari cara masyarakat Suku Dayak Meratus bergaul dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ketika acara *mamanda* masyarakat saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Lebih lanjut, berdasarkan unsur kebudayaan dan kerangka etnografi, *mamanda* dikategorikan sebagai kesenian. Secara umum Koentjaraningrat (2015: 298) membagi kesenian menjadi dua kategori, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa adalah kesenian yang dinikmati oleh mata. Seni suara adalah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Seni rupa terdiri dari seni patung, relief, lukis, dan rias. Sedangkan seni suara terdiri dari seni vokal, instrumental, dan sastra. Adapun seni tari adalah gabungan dari seni rupa (patung,

relief, lukis, dan rias) dan suara (vokal, instrumental). Sedangkan seni drama adalah gabungan dari seni rupa (patung, relief, lukis, dan rias) dan suara (vokal, instrumental, dan sastra [puisi dan prosa]). *Mamanda* adalah kesenian drama yang di dalamnya terdapat seni rupa dan suara.

Upacara Keagamaan

Bagian dari wujud kebudayaan sebagai bentuk aktivitas yang terakhir adalah upacara keagamaan. Upacara keagamaan adalah aktivitas keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan upacara keagamaan, baik secara individu maupun berkelompok. Aspek upacara keagamaan dalam wujud aktivitas terbagi dalam beberapa aspek, di antaranya: bersaji; berkorban; berdoa; makan bersama; menari tarian suci; menyanyi; berprosesi; memainkan seni dram; intoksikasi; bertapa; dan bersemadi.

Malam harinya, *sang damang* sibuk merapal dan mendaras *mamang*, mantra-mantra serta doa-doa keselamatan bagi arwah para *Datu* di dalam surga (REMDA/UK, 2004: 24).

Tokoh utama kembali mengenang masa kecilnya. Ia mengenang kejadian ketika neneknya bercerita tentang kegiatan yang dilakukan oleh penghuni rumah *balai*. Pada malam hari adalah waktu keluarga berkumpul, waktu ini dipilih karena pada pagi hingga sore anggota keluarga lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Kenangan tentang cerita yang disampaikan oleh neneknya itu muncul ketika dia melihat rumah *balai*.

Aktivitas upacara keagamaan berdoa atau yang dalam budaya Dayak Meratus dikenal dengan merapa dan mendaras *mamang* adalah salah satu bentuk upacara keagamaan pada budaya Suku Dayak Meratus. Merapal dan mendaras *mamang* merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat Suku Dayak Meratus yang berupa upacara keagamaan. Merapal dan mendaras *mamang* merupakan bagian dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas biasa disebut dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, dan selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial bersifat konkret sehingga dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Kontjaraningrat, 2015: 151).

Merapal dan mendaras *mamang* merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang berupa sistem religi. Sistem religi memiliki wujud sebagai upacara, baik yang bersifat musiman,

kadangkala. Adapun merapal dan mendaras *mamang* adalah sistem religi sebagai upacara keagamaan yang bersifat kadangkala dan berkala.

Religi adalah kepercayaan akan adanya Tuhan atau kekuatan lain di atas manusia. Sebagai suatu sistem, religi dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi terbagi lagi ke dalam beberapa unsur, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi. Adapun unsur dari sistem ilmu gaib hampir sama dengan unsur sistem religi. Terdapat kelompok manusia yang percaya, upacara ilmu gaib, dan sistem keyakinan (Koentjaraningrat, 2015: 295).

Berdasarkan pendapat tersebut, merapal dan mendaras *mamang* adalah wujud dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah hal yang mendorong orang melakukan tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan suatu benda, tindakan, atau gagasan mendapatkan suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Merapal dan mendaras *mamang* adalah suatu tindakan yang didorong oleh emosi keagamaan, sehingga kegiatan tersebut hanya boleh dilakukan oleh orang tertentu, dalam hal ini adalah *sang damang*, pada waktu tertentu (malam hari). Kegiatan itu ditujukan kepada sesuatu di luar diri yang dianggap lebih tinggi.

Representasi Budaya Masyarakat Dayak dalam Novel *Palas* Karya Aliman Syahrani dalam Bentuk Benda Budaya.

Wujud kebudayaan yang paling konkret dari kesekian bentuk kebudayaan adalah benda. Wujud kebudayaan sebagai kompleks benda biasa disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik adalah seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini, yang menjadi fokus dalam pembahasan adalah kebudayaan fisik dalam bentuk teknologi dan upacara keagamaan. Berikut adalah penjabaran lebih rinci dari beberapa hal tersebut.

Teknologi

Bentuk kebudayaan yang konkret sebagai wujud benda adalah teknologi. Teknologi adalah segala bentuk benda atau barang yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Beberapa bagian yang merupakan bentuk teknologi di antaranya: alat produksi;

alat membuat api; senjata; wadah; makanan; pakaian; tempat berlindung; dan alat transportasi. Berikut adalah penjabaran lebih rinci mengenai beberapa aspek dalam teknologi.

Sesekali kami berpapasan dengan penduduk setempat, yang lelaki menyiapkan *parang* di pinggang, sedang yang wanita menggendong sambil menyusui bayinya (REMDE/T, 2004: 23).

Tokoh utama berpapasan dengan masyarakat setempat ketika ingin menuju lokasi banjir. Masyarakat tersebut berpapasan dengan tokoh utama di Sungai Amandit. Suami dan istri yang berpapasan tersebut juga menggendong bayi. Keluarga tersebut ingin mencari ikan, sebab peralatan untuk menangkap ikan juga mereka siapkan.

Parang/golok adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan sebagai kompleks benda biasa disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik adalah seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat (Kontjaraningrat, 2015: 150). Selanjutnya, parang adalah bagian dari unsur kebudayaan yang berupa sistem peralatan hidup dan teknologi yang merupakan segala alat, benda, atau barang yang digunakan ketika melakukan berbagai macam aktivitas. Sistem teknologi adalah cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa.

Benda atau peralatan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Perlengkapan hidup manusia sehari-hari yang berupa senjata. Parang adalah salah satu senjata yang digunakan oleh masyarakat suku dayak. Parang dikategorikan sebagai teknologi dalam jenis senjata. Senjata adalah alat yang digunakan untuk melindungi dan mempertahankan diri. Secara umum, senjata dapat dikategorikan berdasarkan bahan mentahnya, teknik pembuatan, fungsi, dan lapangan pemakaiannya (Koentjaraningrat, 2015: 265-266). Parang, berdasarkan bahan mentahnya terbuat dari besi yang dipanaskan kemudian ditempa. Adapun menurut fungsinya, parang dikategorikan sebagai senjata potong. Biasa digunakan untuk melindungi diri, berkelahi, berburu, dan berladang.

Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan adalah bagian dari bentuk kebudayaan fisik. Upacara keagamaan dibagi dalam tiga ranah, yaitu ranah keyakinan, ranah aktivitas keagamaan, dan ranah benda-benda dalam ritual keagamaan. Upacara keagamaan yang dimaksud dalam hal ini adalah upacara keagamaan pada ranah benda-benda dalam ritual keagamaan. Segala macam benda/barang dan alat upacara yang digunakan dalam prosesi acara keagamaan. Beberapa

benda tersebut di antaranya, patung, alat bunyian, wadah sesaji, hewan, makanan, dan tanaman. Berikut adalah penjelasan lebih rinci dari beberapa aspek tersebut.

Semua sesajen dan persembahan itu diletakkan di dalam *lalaya* yang didirikan di tengah areal *huma tugal* (REMDE/UK, 2004: 40).

Tokoh utama menjelaskan tentang cara masyarakat Suku Dayak Meratus dalam berladang. Penjelasan itu ia dapatkan dari cerita ayahnya ketika ia kecil. Masyarakat Suku Dayak Meratus biasa mengadakan upacara ketika ingin berladang. Salah satunya dengan cara menyediakan sesaji di dalam *lalaya*.

Lalaya adalah tempat yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan janur. *Lalaya* digunakan sebagai altar persembahan. Ketika upacara keagamaan berlangsung maka *lalaya* digunakan untuk menaruh berbagai macam sesajian. Sesaji yang disimpan di *lalaya* dapat berupa makanan atau minuman. Jika ditinjau dari aspek wujud kebudayaan *lalaya* dapat dikategorikan dalam wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan sebagai kompleks benda biasa disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik adalah seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat (Kontjaraningrat, 2015: 150).

Kemudian, sebagai unsur kebudayaan, *lalaya* dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berupa sistem peralatan, perlengkapan hidup dan teknologi yang merupakan segala alat, benda, atau barang yang digunakan ketika melakukan berbagai macam aktivitas. Selanjutnya, sebagai kerangka etnografi, *lalaya* termasuk bagian dari teknologi yang berupa wadah yang digunakan dalam aspek religi.

Religi adalah kepercayaan akan adanya Tuhan atau kekuatan lain di atas manusia. Sebagai suatu sistem, religi dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi terbagi lagi ke dalam beberapa unsur, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi. Adapun

unsur dari sistem ilmu gaib hampir sama dengan unsur sistem religi. Terdapat kelompok manusia yang percaya, upacara ilmu gaib, dan sistem keyakinan (Kontjaraningrat, 2015: 295).

Kaitannya dengan itu, *lalaya* adalah bagian dari sistem upacara keagamaan yang merupakan aspek dari benda-benda dan alat upacara. Penggunaan *lalaya* sebagai wadah sesaji berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan berbagai macam sesajian.

Konstruksi Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus yang Diungkap dalam Novel *Palas* Karya Aliman Syahrani bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA.

Proses pembelajaran pada dasarnya dapat dilakukan melalui media dan sumber belajar apa saja yang dapat menunjang pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Salah satu sumber dan media pembelajaran yang digunakan adalah novel pada pelajaran bahasa Indonesia dalam materi sastra. Muatan-muatan yang terdapat dalam novel dapat menjadi sumber belajar khususnya berupa pembelajaran moral yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran moral dalam novel salah satunya berupa penguatan dan pengembangan pendidikan karakter.

Karakter menjadi dasar utama terbentuknya kepribadian seorang individu, sehingga di sekolah proses penguatan dan pengembangan karakter perlu ditekankan melalui cara yang kreatif dengan media dan sumber yang variatif. Sunaryo (2007: 158) mengungkapkan bahwa mata pelajaran estetika pada pelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan. Melalui novel peserta didik diharapkan memiliki kepekaan terhadap lingkungan untuk dapat selalu memberikan respon yang positif yang diperoleh melalui pengalaman membaca dan mempelajari novel.

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan alam dan tempat tinggal. Novel yang memuat mengenai lingkungan dan alam memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada peserta didik atau pembaca untuk menumbuhkan rasa peka dan peduli terhadap lingkungan saat ini. Hal tersebut sesuai dengan keadaan geografis Indonesia yang sebagian besar memiliki lingkungan alam yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya manusia. Sunaryo (2016: 159), mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra diarahkan secara kreatif dan produktif dengan

memperhatikan kondisi sosio-kultural bangsa Indonesia akan menjadikan pembelajaran sastra benar-benar mendidik.

Karakter pada novel *Palas* karya Aliman Syahrani dikonstruksi melalui tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh merepresentasikan karakter melalui dua cara yaitu dengan ide/gagasan dan aktivitas. Karakter melalui ide/gagasan direpresentasikan melalui dua cara yaitu pengetahuan dan upacara keagamaan. Lebih lanjut, karakter yang direpresentasikan melalui aktivitas direpresentasikan melalui mata pencaharian dan upacara keagamaan. Karakter ini dapat dikategorikan menjadi karakter integritas yang mencakup rasa kepedulian, sensitivitas dan kecerdasan menyeimbangkan antara pengetahuan dan perilaku.

Karakter yang direpresentasikan melalui ide dalam bentuk pengetahuan dan upacara keagamaan mencerminkan karakter baik tentang penjagaan alam dan berinteraksi dengan alam/lingkungan. Penjagaan alam direpresentasikan dengan cara manfaat tumbuhan sekitar baik bagi kesehatan maupun peralatan kehidupan. Begitupun dengan interaksi dengan alam/lingkungan direpresentasikan melalui cara bersyukur atas hasil panen dan kepercayaan masyarakat atas roh nenek moyang yang mendiami pohon tertentu di dalam hutan.

Lebih lanjut, karakter yang direpresentasikan melalui aktivitas dalam bentuk mata pencaharian dan upacara keagamaan mencerminkan karakter buruk dan baik. Karakter buruk terdapat pada cara masyarakat Suku Dayak dalam berladang, tepatnya membakar lahan. Selain itu, mata pencaharian berupa berburu, mencari ikan, mengumpulkan hasil hutan, dan menganyam mencerminkan karakter baik. Pada mata pencaharian tersebut, masyarakat Suku Dayak Meratus tidak merusak alam dan hanya mengambil sekedarnya. Adapun berladang, masyarakat harus membakar lahan dan menebang pohon, hal tersebut dapat merusak alam.

Kemudian karakter baik direpresentasikan melalui upacara keagamaan. Upacara keagamaan mencerminkan cara berinteraksi dengan masyarakat, seperti menghormati yang lebih tua, berbagi dengan sesama, dan melayani tamu. Untuk beberapa hal tersebut, direpresentasikan dalam bentuk aktivitas atau dicontohkan dan diberikan teladan. Karakter baik tersebut tidak dilakukan dengan cara memberitahukan atau dalam bentuk gagasan/ide.

Kaitannya dengan pendidikan karakter pada SMA, bentuk representasi karakter baik dalam wujud ide maupun aktivitas dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan seperti pelajaran agama, tapi juga dapat melalui novel. Novel sebagai media, juga dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan nilai

atau gagasan tanpa kesan menggurui. Selain itu, siswa SMA juga dapat belajar tentang keanekaragaman budaya Indonesia melalui novel *Palas* karya Aliman Syahrini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian representasi budaya masyarakat Dayak Meratus novel *Palas* karya Aliman Syahrani diungkapkan dalam bentuk sistem ide, sistem aktivitas, dan dalam wujud benda yang menjadi pedoman dan sumber nilai kehidupan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Melalui sistem budaya tersebut dapat diungkapkan bahwa masyarakat Dayak Meratus memiliki kebudayaan yang erat kaitannya dengan lingkungan dan lingkungan alam di mana mereka berada sehingga terjadi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang membentuk sistem lingkungan yang membudaya. Kaitannya dengan pendidikan karakter pada SMA, bentuk representasi karakter baik dalam wujud sistem ide maupun sistem aktivitas dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan seperti pelajaran agama, tapi juga dapat melalui novel. Novel sebagai media, juga dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan nilai atau gagasan tanpa kesan menggurui. Selain itu, siswa SMA juga dapat belajar tentang keanekaragaman budaya Indonesia melalui novel *Palas* karya Aliman Syahrini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arafat, Yasser Gusti. 2007. *Formalisasi Agama: Studi Kasus pada Religi Balian dalam Masyarakat Adat Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azumardy. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Kompas.
- Darmadi, Hamid. 2016. *Dayak Asal-usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1)*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 3, No. 2, Desember 2016.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (Konsep, Langkah, dan Penerapan)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Sastra Ekologi (Teori dan Praktik Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

- Fajriani, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2 Des 2014. (online) (www.journal.uinjkt.ac.id)
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartatik. 2015. Religi dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus di Kotabaru, Kalimantan Selatan. *Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015-Balai Arkeologi Banjarmasin*.
- Hilmanto, Rudi. 2010. *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McCain, John & Mark Salter. 2009. *Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia*. Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mu'in, Fathul. 2013. *Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra*. Makalah disampaikan pada "The 23rd Hiski Conference on Literature dengan Tema: Literature and Nation Character Building" diselenggarakan Oleh Universitas Lambung Mangkurat pada 6-10 November 2013. (online) (www.eprints.ulm.ac.id)
- Noor, M. Rohina. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Solusi Pendidikan Moral yang Efektif)*. Malang: Ar- Ruzz Media.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Joko Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, Mudjia. Tanpa Tahun. "Mengenal Studi Etnografi (Sebuah Pengantar)". Makalah disajikan pada Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sekolah Pascasarjana. Malang: UIN Malang.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, H. 232, 2010. (online) (jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Devi Anggun. 2011. *Etnoekologi Masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci*

- Jawa Barat*. Depok: Universitas Indonesia. Tesis tidak dipublikasikan.
- Setiadi, Elly M. & Hakam (Ed.). 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singarimbun, Masri. 1991. *Beberapa Aspek Kehidupan Dayak*. *Jurnal Humaniora No.3 Tahun 1991*. Yogyakarta: UGM.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiarti. 2017. *Ekobudaya pada Novel Tirai Menurun*. *Jurnal Atavisme* 20 (1), Hal 110-121. (online) (atavisme.web.id/indekx.php/atavisme/article/view/277/PDF)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Trisno. 2000. *Seni sebagai Tanggung Jawab (dalam Sejarah Indonesia Abad XX)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Susilo, Ragi. 2017. *Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia*. *Jurnal Nosi Volume 5, Nomor 5 Hal 1-10, Agustus 2017* (online) (www.pbindoppsunisma.com)
- Syahrani, Aliman. 2004. *Palas*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusaka Pelajar.
- Tim Redaksi. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN 1

TABEL PENJARING DATA

REPRESNTASI ETNOEKOLOGI MASYARAKAT DAYAK DALAM BENTUK IDE

No.	Indikator	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	Pengetahuan (Alam Flora)	Pemuda itu kemudian melemparkan beberapa batang <i>pitukun</i> yang ditebangnya dengan kecepatan kilat kepada kami (Syahrani, 2004: 33).	REMDI/P	Seorang pemuda melemparkan batang <i>pitukun</i> kepada tokoh utama dan teman-temannya. Pemuda tersebut memberikan batang pohon untuk agar tokoh utama beserta temannya dapat meloloskan diri dari kepungan api. Kejadian itu terjadi ketika tokoh utama bersama kelompoknya ingin menuju lokasi proyek.	<p>Pengetahuan tentang batang <i>pitukun</i> yang dijadikan sebagai alat untuk menghalau api adalah bagian dari bentuk pengetahuan masyarakat Dayak tentang alam flora. Sebagaimana pernyataan Koentjaraningrat, (2015: 292) pengetahuan tentang alam flora adalah salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama bila mata pencaharian hidupnya yang pokok adalah pertanian.</p> <p>Masyarakat suku Dayak yang tinggal di hutan mengetahui tentang kegunaan salah satu batang pohon yang ada di hutan sebagai penghalau api. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh suatu masyarakat. Lebih condong pada definisi, ciri, gejala, sifat, fungsi, dan manfaatnya. Pengetahuan tentang batang <i>pitukun</i> adalah bagian dari pengetahuan dari segi fungsi dan manfaatnya untuk menghalau api.</p> <p>Sebagai bentuk wujud kebudayaan, pengetahuan tentang batang <i>pitukun</i> adalah wujud dari bentuk kebudayaan sebagai ide. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide adalah wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto dan</p>

					<p>terletak dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini yang hidup dalam masyarakat disebut dengan sistem budaya atau <i>cultural system</i>, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Adat istiadat biasanya mengatur tata cara bermasyarakat, baik dalam berinteraksi dengan manusia maupun lingkungan alam sekitar (Koentjaraningrat, 2015: 150).</p> <p>Adapaun menurut unsur kebudayaan, pengetahuan tentang batang <i>pitukun</i> adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang berbentuk senjata. Beda halnya dengan kerangka etnografi, pengetahuan tentang batang <i>pitukun</i> adalah bagian dari ilmu pengetahuan tentang alam flora, yaitu kegunaan tumbuhan yang bernama <i>pitukun</i> sebagai alat untuk menghalau api.</p>
2.	Kepercayaan/keyakinan (Konsep tentang Roh)	Malam harinya, <i>sang damang</i> sibuk merapal dan mendaras <i>mamang</i> , mantera-mantera serta doa-doa keselamatan bagi arwah para <i>Datu</i> di dalam surga (Syahrani, 2004: 24)	REMDI/Kp	Tokoh utama sedang menceritakan kegiatan masyarakat suku Dayak di rumah <i>balai</i> . Cerita itu ia dapat dari neneknya semasa kecil. Nenek menceritakan bahwa beberapa keluarga yang tinggal di rumah <i>balai</i> akan berkumpul pada malam hari. Setelah berkumpul, mereka biasanya akan merencanakan kegiatan untuk esok hari, selain itu,	<p>Para <i>Datu</i> adalah sebutan lain dari para leluhur dalam istilah Suku Dayak Meratus. Suku Dayak Meratus percaya bahwa, pada arwah para leluhur. Menurut masyarakat Suku Dayak Meratus, arwah ini bertempat tinggal di dalam surga. Kepercayaan pada arwah para <i>Datu</i> berdasarkan wujud kebudayaan dikategorikan sebagai ide atau gagasan. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide adalah wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto dan terletak dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini yang hidup dalam masyarakat disebut dengan sistem budaya atau <i>cultural system</i>,</p>

				<p>tidak lupa mereka juga menghormati leluhurnya dengan cara berdoa. Leluhur dalam istilah Suku Dayak Meratus disebut dengan <i>datu</i>.</p>	<p>yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Adat istiadat biasanya mengatur tata cara bermasyarakat, baik dalam berinteraksi dengan manusia maupun lingkungan alam sekitar (Koentjaraningrat, 2015: 150). Lebih lanjut, kepercayaan pada arwah para <i>Datu</i> jika ditinjau berdasarkan unsur kebudayaan merupakan bagian dari sistem religi yang bersifat sistem keyakinan. Sistem keyakinan terdiri dari beberapa unsur, di antaranya adalah kepercayaan akan roh-roh leluhur dan konsepsi tentang kehidupan akhirat.</p> <p>Religi adalah kepercayaan akan adanya Tuhan atau kekuatan lain di atas manusia. Sebagai suatu sistem, religi dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi terbagi lagi ke dalam beberapa unsur, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi. Adapun unsur dari sistem ilmu gaib hampir sama dengan unsur sistem religi. Terdapat kelompok manusia yang percaya, upacara ilmu gaib, dan sistem keyakinan (Koentjaraningrat, 2015: 295).</p> <p>Berdasarkan pernyataan tersebut, kepercayaan pada arwah para <i>Datu</i> adalah bentuk dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah hal yang mendorong orang melakukan tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan suatu benda, tindakan, atau gagasan mendapatkan</p>
--	--	--	--	---	--

					suatu nilai keramat (<i>sacred value</i>) dan dianggap keramat. Kepercayaan pada arwah para <i>Datu</i> dalam hal ini merupakan bentuk emosi keagamaan yang menyebabkan suatu gagasan tentang arwah para <i>Datu</i> bersifat keramat atau suci. Tindak lanjut dari itu, arwah para <i>Datu</i> harus didoakan dengan cara membaca mantera-mantera dan dilakukan dengan cara tertentu.
--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN 2

TABEL PENJARING DATA

REPRESNTASI ETNOEKOLOGI MASYARAKAT DAYAK DALAM BENTUK AKTIVITAS

No.	Indikator	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	Mata Pencaharian (Mencari Ikan)	Terkadang mereka sekeluarga kami pergoki di sungai kecil, tengah <i>manangguk</i> atau memasang <i>lukah</i> , mencari ikan dan udang (Syahrani, 2004: 23).	REMDA/MP	Tokoh utama mendeskripsikan lingkungan sepanjang Sungai Amandit. Keadaan lingkungan itu digambarkan dengan cara menjelaskan aktivitas masyarakat Suku Dayak Meratus. Suku Dayak Meratus yang tinggal di tengah hutan digambarkan sedang mencari ikan dengan cara <i>manangguk</i> dan memasang <i>lukah</i> . Aktivitas tersebut digambarkan ketika dia sedang menuju Desa Loksado.	<i>Manangguk</i> adalah cara masyarakat Suku Dayak Meratus dalam mencari ikan. Sama halnya dengan memasang <i>lukah</i> juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat Suku Dayak Meratus dalam menangkap ikan. <i>Manangguk</i> atau memasang <i>lukah</i> merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat Suku Dayak Meratus yang berupa mata pencaharian. <i>Manangguk</i> atau memasang <i>lukah</i> merupakan bagian dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas biasa disebut dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, dan selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial bersifat konkret sehingga dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat, 2015: 151). Sementara itu, berdasarkan unsur kebudayaan, <i>manangguk</i> atau memasang <i>lukah</i> dapat dikategorikan sebagai sistem

					<p>mata pencaharian dan sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi, dan perikanan. Sedangkan berdasarkan kerangka etnografi, <i>manangguk</i> atau memasang <i>lukah</i> merupakan bagian dari sistem mata pencaharian. Menurut Koentjaraningrat (2015: 277) beberapa sistem mata pencaharian tradisional yaitu; berburu dan meramu; beternak; bercocok tanam di ladang; menangkap ikan; dan bercocok tanam dan menetap dengan irigasi. Kaitanya dengan itu, <i>manangguk</i> atau memasang <i>lukah</i> merupakan mata pencaharian tradisional dalam menangkap ikan.</p> <p>Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2015: 283) menjelaskan bahwa menangkap ikan adalah salah satu mata pencaharian yang sangat tua. Ketika manusia mengenal bercocok tanam, aktivitas menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencaharian tambahan. Begitupun halnya dengan masyarakat Suku Dayak Meratus, <i>manangguk</i> atau memasang <i>lukah</i> adalah mata pencaharian tambahan, bukan yang utama. Hal ini sebagai kegiatan masyarakat yang tinggal di dekat sungai dalam memanfaatkan sumber daya alam.</p>
2.	Kesenian (Seni Drama)	“Malam ini ada acara <i>mamanda</i> ,” pemilik warung berusia setengah baya itu memberi tahu (Syahrani, 2004: 50).	REMDA/Ks	Ketika tokoh utama mampir untuk makan di sebuah warung, dia heran karena menemukan orang yang ramai. Paman penjaga	<i>Mamanda</i> adalah kesenian daerah khas Banjar, menceritakan seputar kehidupan istana di masa kerajaan. <i>Mamanda</i> adalah jenis kesenian yang berbentuk seni teater atau pementasan. Dalam kesenian <i>mamanda</i> juga terdapat interaksi antara pemain dan

			<p>warung menjelaskan kepada tokoh utama perihal keramaian itu. Tokoh utama mampir di warung untuk mencari makan, sebab di penginapannya tidak disediakan makanan. Ketika tiba di warung ia heran karena suasana kampung tidak seperti biasanya.</p>	<p>penonton. <i>Mamanda</i> biasa diadakan ketika masyarakat Suku Dayak Meratus menggelar pernikahan. <i>Mamanda</i> biasa diadakan pada malam hari.</p> <p>Jika ditinjau dari wujud kebudayaan, <i>mamanda</i> dapat dikategorikan sebagai aktivitas. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas biasa disebut dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, dan selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial bersifat konkret sehingga dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat, 2015: 151). <i>Mamanda</i> adalah bagian dari cara masyarakat Suku Dayak Meratus bergaul dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ketika acara <i>mamanda</i> masyarakat saling berkomunikasi dan berinteraksi.</p> <p>Lebih lanjut, berdasarkan unsur kebudayaan dan kerangka etnografi, <i>mamanda</i> dikategorikan sebagai kesenian. Secara umum Koentjaraningrat (2015: 298) membagi kesenian menjadi dua kategori, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa adalah kesenian yang dinikmati oleh mata. Seni suara adalah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Seni rupa terdiri dari seni patung, relief, lukis, dan rias. Sedangkan seni suara terdiri dari seni vokal,</p>
--	--	--	--	--

					instrumental, dan sastra. Adapun seni tari adalah gabungan dari seni rupa (patung, relief, lukis, dan rias) dan suara (vokal, instrumental). Sedangkan seni drama adalah gabungan dari seni rupa (patung, relief, lukis, dan rias) dan suara (vokal, instrumental, dan sastra [puisi dan prosa]). <i>Mamanda</i> adalah kesenian drama yang di dalamnya terdapat seni rupa dan suara.
3.	Upacara Keagamaan (Bersaji)	“Pada malam-malam tertentu mereka menghadirkan berbagai macam penganan yang diletakkan dalam sebuah <i>ancak</i> sebagai sesajen para <i>Datu</i> . <i>Ancak</i> tersebut mereka bawa ke dalam hutan dan digantungkan di pohon,” cerita nenek dengan wajah serius. “Dalam <i>ancak</i> itu ada kopi pahit dan kopi manisnya juga” (Syahrani, 2004: 24).	REMDA/UK	Nenek menceritakan bahwa masyarakat Suku Dayak Meratus memiliki aktivitas pada malam hari. Salah satu aktivitas itu adalah membawa sesaji ke hutan. Adapun isi sesaji berupa berbagai macam panganan yang ditempatkan di wadah. Kegiatan upacara itu dilakukan di rumah <i>balai</i> dan dilanjutkan di hutan. Cerita tentang kegiatan upacara keagamaan masyarakat Suku Dayak Meratus itu dituturkan kembali oleh tokoh utama.	Menghidangkan berbagai macam penganan, kemudian dibawa ke dalam hutan dan digantungkan di pohon adalah salah satu bentuk aktivitas masyarakat Suku Dayak Meratus dalam menghormati arwah leluhur. Masyarakat Suku Dayak Meratus meyakini bahwa cara menghormati arwah leluhur adalah dengan diberikan persembahan berupa sesaji. Adapun hutan dan pohon diyakini sebagai tempat dan yang pantas untuk meletakkan sesaji. Biasanya pohon yang dijadikan tempat untuk menaruh sesaji ini dianggap suci. Kegiatan menghadirkan berbagai macam penganan, kemudian dibawa ke dalam hutan dan digantungkan di pohon sebagai bentuk kebudayaan termasuk bagian dari bentuk aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas biasa disebut dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi,

					<p>berhubungan, dan bergaul satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, dan selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial bersifat konkret sehingga dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat, 2015: 151).</p> <p>Adapun sebagai unsur kebudayaan, kegiatan tersebut merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang berupa sistem religi. Sistem religi memiliki wujud sebagai upacara, baik yang bersifat musiman, kadangkala. Begitupun halnya jika dipandang dari kerangka etnografi.</p> <p>Sistem religi adalah adalah kepercayaan akan adanya Tuhan atau kekuatan lain di atas manusia. Sebagai suatu sistem, religi dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi terbagi lagi ke dalam beberapa unsur, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi. Adapun unsur dari sistem ilmu gaib hampir sama dengan unsur sistem religi. Terdapat kelompok manusia yang percaya, upacara ilmu gaib, dan sistem keyakinan (Koentjaraningrat, 2015: 295).</p> <p>Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan menghidangkan berbagai macam penganan, kemudian dibawa ke dalam hutan dan digantungkan di pohon adalah kegiatan yang didasari oleh emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah hal yang mendorong orang</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>melakukan tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan meyebabkan suatu benda, tindakan, atau gagasan mendapatkan suatu nilai keramat (<i>sacred value</i>) dan dianggap keramat. Tindakan tersebut, dipandang keramat baik dari segi keyakinan dan tindakan. Menurut Koentjaraningrat (2015: 296) sistem upacara keagamaan mengandung beberapa aspek, di antaranya: tempat melakukan upacara keagamaan; saat upacara dilakukan; benda-benda dan alat upacara; dan orang-orang yang melakukan upacara. Sehubungan dengan itu, kegiatan tersebut mengambil tempat di rumah <i>balai</i>, hutan dan pohon dan melibatkan benda dan alat upacara yang terdiri dari berbagai macam panganan, kopi hitam, dan kopi manis.</p>
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3

TABEL PENJARING DATA

REPRESNTASI ETNOEKOLOGI MASYARAKAT DAYAK DALAM BENTUK BENDA

No.	Indikator	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	Teknologi (Senjata)	Sesekali kami berpapasan dengan penduduk setempat, yang lelaki menyiapkan <i>parang</i> di pinggang, sedang yang wanita menggendong sambil menyusui bayinya (Syahrani, 2004: 23)	REMDE/T	Tokoh utama berpapasan dengan masyarakat setempat ketika ingin menuju lokasi banjir. Masyarakat tersebut berpapasan dengan tokoh utama di Sungai Amandit. Suami dan istri yang berpapasan tersebut juga menggendong bayi. Keluarga tersebut ingin mencari ikan, sebab peralatan untuk menangkap ikan juga mereka siapkan.	<p>Parang/golok adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan sebagai kompleks benda biasa disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik adalah seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat (Koentjaraningrat, 2015: 150). Selanjutnya, parang adalah bagian dari unsur kebudayaan yang berupa sistem peralatan hidup dan teknologi yang merupakan segala alat, benda, atau barang yang digunakan ketika melakukan berbagai macam aktivitas. Sistem teknologi adalah cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa.</p> <p>Benda atau peralatan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dilakukan. perlengkapan hidup manusia sehari-hari yang berupa senjata. Parang adalah salah satu senjata yang digunakan oleh masyarakat suku dayak. Parang dikategorikan sebagai teknologi dalam jenis senjata. Senjata adalah alat yang digunakan untuk melindungi dan mempertahankan diri. Secara umum, senjata dapat dikategorikan berdasarkan bahan</p>

					mentahnya, teknik pembuatan, fungsi, dan lapangan pemakaiannya (Koentjaraningrat, 2015: 265-266). Parang, berdasarkan bahan mentahnya terbuat dari besi yang dipanaskan kemudian ditempa. Adapun menurut fungsinya, parang dikategorikan sebagai senjata potong. Biasa digunakan untuk melindungi diri, berkelahi, berburu, dan berladang.
2.	Upacara Keagamaan (Wadah Sesaji)	Semua sesajen dan persembahan itu diletakkan di dalam <i>lalaya</i> yang didirikan di tengah areal <i>huma tugal</i> (Syahrani, 2004: 40).	REMDE/UK	Tokoh utama menjelaskan tentang cara masyarakat Suku Dayak Meratus dalam berladang. Penjelasan itu ia dapatkan dari cerita ayahnya ketika ia kecil. Masyarakat Suku Dayak Meratus biasa mengadakan upacara ketika ingin berladang. Salah satunya dengan cara menyediakan sesaji di dalam <i>lalaya</i> .	<i>Lalaya</i> adalah tempat yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan janur. <i>Lalaya</i> digunakan sebagai altar persembahan. Ketika upacara keagamaan berlangsung maka <i>lalaya</i> digunakan untuk menaruh berbagai macam sesajian. Sesaji yang disimpan di <i>lalaya</i> dapat berupa makanan atau minuman. Jika ditinjau dari aspek wujud kebudayaan <i>lalaya</i> dapat dikategorikan dalam wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan sebagai kompleks benda biasa disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik adalah seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat (Koentjaraningrat, 2015: 150). Kemudian, sebagai unsur kebudayaan, <i>lalaya</i> dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berupa sistem peralatan, perlengkapan hidup dan teknologi yang merupakan segala alat, benda, atau barang yang digunakan ketika melakukan berbagai macam aktivitas. Selanjutnya, sebagai kerangka etnografi, <i>lalaya</i>

					<p>termasuk bagian dari teknologi yang berupa wadah yang digunakan dalam aspek religi. Religi adalah kepercayaan akan adanya Tuhan atau kekuatan lain di atas manusia. Sebagai suatu sistem, religi dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi terbagi lagi ke dalam beberapa unsur, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi. Adapun unsur dari sistem ilmu gaib hampir sama dengan unsur sistem religi. Terdapat kelompok manusia yang percaya, upacara ilmu gaib, dan sistem keyakinan (Koentjaraningrat, 2015: 295). Kaitannya dengan itu, <i>lalaya</i> adalah bagian dari sistem upacara keagamaan yang merupakan aspek dari benda-benda dan alat upacara. Penggunaan <i>lalaya</i> sebagai wadah sesaji berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan berbagai macam sesajian.</p>
--	--	--	--	--	--